

Penerapan Metode Kateketika Dialogis dalam Meningkatkan Partisipasi Jemaat Untuk Beribadah dalam Kelompok Sel

Hesti Sitompul, Yanto Paulus Hermanto

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma

hestisitompul810@gmail.com

Abstract:

This study explores the application of the dialogic Catechetics method in increasing congregational participation in cell group worship. This method has proven effective in creating more active and dynamic interactions between group members, which leads to a collaborative learning atmosphere. Through open dialogue, congregations feel more valued and personally involved, and can deepen their faith with more applicable understanding. Although there are challenges in its implementation, the success of this method is highly dependent on the skills of cell group leaders in managing discussions and creating a safe atmosphere for members to participate. This study also provides practical suggestions, such as developing facilitation skills and using visual materials to strengthen understanding. Recommendations for further research include comparative studies on the effectiveness of the dialogic Catechetics method and experimental research in various local churches. The results of this study are expected to support increased congregational participation and spiritual growth in local churches.

Key Words: dialogic catechesis, congregational participation, cell group worship

Abstrak:

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan metode Kateketika dialogis dalam meningkatkan partisipasi jemaat dalam ibadah kelompok sel. Metode ini terbukti efektif dalam menciptakan interaksi yang lebih aktif dan dinamis antara anggota kelompok, yang berujung pada suasana belajar yang kolaboratif. Melalui dialog terbuka, jemaat merasa lebih dihargai dan terlibat secara personal, serta dapat memperdalam iman mereka dengan pemahaman yang lebih aplikatif. Meskipun terdapat tantangan dalam penerapannya, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada keterampilan pemimpin kelompok sel dalam mengelola diskusi dan menciptakan suasana aman bagi anggota untuk berpartisipasi. Penelitian ini juga memberikan saran praktis, seperti pengembangan keterampilan fasilitasi dan penggunaan materi visual untuk memperkuat pemahaman. Rekomendasi untuk penelitian lanjutan termasuk studi komparatif tentang efektivitas metode Kateketika dialogis dan penelitian eksperimen di berbagai gereja lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung peningkatan partisipasi jemaat dan pertumbuhan rohani di gereja-gereja lokal.

Kata Kunci: kateketika dialogis, partisipasi jemaat, ibadah kelompok sel

Article History

Submit: October 12 nd , 2024	Revised: October 30 th , 2025	Published: December, 31 st , 2025
--	---	---

Pendahuluan

Pertumbuhan rohani jemaat di gereja merupakan indikator penting dari kesehatan rohani komunitas, yang berkaitan erat dengan kualitas kehidupan iman individu dan

kolektif. Sejumlah studi menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan spiritual jemaat secara langsung memengaruhi dinamika pelayanan dan kedewasaan iman dalam komunitas gereja lokal (Harahap et al., 2022; Gunawan et al., 2023). Oleh karena itu, memantau dan mendorong pertumbuhan rohani menjadi aspek krusial dalam strategi penggembalaan gereja. Menurut Gunawan dkk. (2023), kelompok sel dirancang untuk menciptakan ruang bagi jemaat untuk saling mendukung, berbagi pengalaman iman, dan mendalami pengajaran Alkitab dalam konteks yang lebih intim. Dalam suasana kelompok kecil, anggota dapat berdiskusi secara terbuka, saling mendengarkan, dan belajar dari satu sama lain, yang pada akhirnya membantu mereka tumbuh dalam iman. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, banyak gereja melaporkan penurunan signifikan dalam partisipasi jemaat dalam kelompok sel. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran yang mendalam, karena mengurangi kesempatan jemaat untuk membangun hubungan yang lebih erat dan memahami ajaran Alkitab secara mendalam.

Penurunan partisipasi ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh gereja dalam mempertahankan keterlibatan jemaat. Banyak faktor yang dapat berkontribusi pada masalah ini, termasuk perubahan dalam gaya hidup, kurangnya waktu yang tersedia, atau mungkin ketidakpuasan dengan cara kegiatan kelompok sel dijalankan. Meskipun berbagai metode telah diterapkan untuk meningkatkan antusiasme jemaat, seperti pengenalan tema baru, pendekatan yang lebih kreatif, dan pemanfaatan teknologi, hasil yang diperoleh masih belum optimal. Data menunjukkan bahwa banyak jemaat merasa kurang terlibat atau bahkan merasa kegiatan kelompok sel kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, perlu dicari strategi baru yang lebih efektif untuk menarik minat jemaat dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam ibadah kelompok sel. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana penerapan metode Kateketika dialogis dapat meningkatkan partisipasi jemaat dalam ibadah kelompok sel di gereja lokal?

Salah satu pendekatan yang diyakini dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan partisipasi jemaat adalah metode Kateketika dialogis. Metode ini berfokus pada pentingnya interaksi aktif antara pemimpin dan anggota, serta menciptakan ruang di mana jemaat dapat bertanya, berbagi pengalaman, dan terlibat dalam diskusi yang bermakna. Dalam metode dialogis, setiap anggota diberikan kesempatan untuk berbicara dan menyampaikan pendapatnya, sehingga mereka merasa lebih dihargai dan terlibat secara emosional. Selain itu, pendekatan ini juga dapat memperkuat rasa saling percaya dan kebersamaan di dalam kelompok, yang sangat penting untuk membangun komunitas yang kuat dan berfungsi secara efektif. Melalui dialog yang terbuka dan partisipatif, diharapkan anggota kelompok sel akan merasa lebih terikat satu sama lain, serta memiliki motivasi yang lebih besar untuk aktif dalam kegiatan ibadah.

Kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini mengungkapkan berbagai aspek penting terkait pertumbuhan rohani dan penginjilan, namun terdapat gap teori dalam integrasi antara kelompok sel dan pemuridan/katekese jemaat. Penelitian Friyanti dan Sukarna (2024) menekankan pentingnya kelompok sel dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, sedangkan Kaunang (2022) menyoroti rekonstruksi pemuridan di era modern melalui konteks persekutuan doa. Di sisi lain, Yolanda dkk. (2023) menekankan peran katekese dalam keluarga untuk menjaga keharmonisan. Gap teori ini menunjukkan kurangnya eksplorasi tentang bagaimana kedua elemen tersebut dapat saling berinteraksi untuk membentuk pemahaman yang holistik dalam pengajaran iman Kristen. Kebaruan penelitian ini terletak pada usahanya untuk mengintegrasikan kedua aspek—kelompok sel dan pemuridan/katekese dalam jemaat—sebagai pendekatan komprehensif pada jemaat untuk bergabung dan aktif dalam ibadah kelompok sel, sehingga menciptakan model yang lebih terintegrasi dan aplikatif dalam konteks gereja lokal.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan metode Kateketika dialogis dalam konteks ibadah kelompok sel di gereja-gereja lokal, serta mengidentifikasi dampaknya terhadap keterlibatan dan pertumbuhan iman jemaat. Dengan meneliti bagaimana metode ini diterapkan, penelitian ini diharapkan dapat menemukan bukti empiris yang mendukung efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan keterlibatan jemaat. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi dan analisis dokumen untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang pengalaman jemaat dan pemimpin dalam menggunakan metode ini. Penelitian ini sangat penting karena tidak hanya berfokus pada isu partisipasi, tetapi juga berupaya untuk menghadirkan solusi yang inovatif dalam pelayanan gereja. Dengan menghasilkan wawasan yang mendalam mengenai penerapan metode Kateketika dialogis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pelayanan gereja secara umum, khususnya dalam membina jemaat agar lebih aktif dan berkomitmen dalam kegiatan rohani. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi gereja-gereja lain dalam merancang strategi peningkatan partisipasi jemaat yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan mereka.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi perpustakaan (*library research*) untuk mengkaji penerapan metode Kateketika dialogis dalam meningkatkan partisipasi jemaat pada ibadah kelompok sel. Studi ini mengandalkan analisis literatur dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen gerejawi. Kriteria pemilihan literatur meliputi: relevansi dengan topik, publikasi dalam 10 tahun terakhir (kecuali sumber klasik), serta memiliki tinjauan ilmiah

yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan kualitatif dipilih karena menurut Zaluchu (2020), memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial, termasuk perilaku dan dinamika jemaat, melalui analisis data non-numerik yang diambil dari berbagai literatur. Studi perpustakaan menjadi landasan utama pengumpulan data, di mana literatur yang relevan seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen gerejawi yang berkaitan dengan Kateketika, partisipasi jemaat, dan metode dialogis dalam konteks gereja dikumpulkan dan dianalisis.

Tahapan penelitian dimulai dengan proses identifikasi literatur kredibel yang relevan dengan topik. Proses ini dilakukan dengan memilih sumber-sumber dari berbagai disiplin teologi dan praktisi gereja untuk memperluas perspektif tentang metode Kateketika dialogis. Setelah pengumpulan, data dianalisis secara tematik untuk menemukan konsep-konsep kunci dan pola-pola yang muncul terkait penerapan metode dialogis. Analisis ini melibatkan telaah mendalam terhadap teori, model penerapan Kateketika dialogis, serta hasil-hasil praktis dari penerapan metode ini di berbagai gereja lokal.

Metode studi perpustakaan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menyelaraskan berbagai teori dengan praktik aktual di lapangan. Analisis literatur kritis ini membantu peneliti memahami keunggulan, tantangan, serta dampak penerapan metode dialogis dalam meningkatkan keterlibatan jemaat. Hasil dari analisis ini kemudian disusun menjadi kesimpulan yang aplikatif, memberikan panduan praktis bagi gereja-gereja lokal yang ingin meningkatkan partisipasi jemaat dalam kelompok sel melalui penerapan metode Kateketika dialogis.

Hasil dan Pembahasan

Dasar Teori dan Pengembangan Metode Kateketika Dialogis

Menurut Drewes dan Mojau (2007), kateketika merupakan cabang teologi yang memfokuskan pada pengajaran iman Kristen secara sistematis kepada jemaat, dengan tujuan memperdalam pemahaman mereka akan doktrin, ajaran Alkitab, dan kehidupan iman. Dalam sejarah gereja, Kateketika sering digunakan sebagai sarana mendidik orang percaya, khususnya dalam mempersiapkan mereka untuk menerima sakramen, seperti baptisan dan komuni. Proses ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis, tetapi juga menekankan penerapan ajaran iman dalam kehidupan sehari-hari. Kateketika berperan sebagai fondasi dalam membentuk kedewasaan rohani jemaat melalui pembelajaran yang berkelanjutan.

Seiring perkembangan zaman, pendekatan Kateketika mengalami transformasi dari metode satu arah yang bersifat tradisional, di mana pemimpin atau guru menyampaikan doktrin kepada jemaat secara pasif, menjadi metode yang lebih partisipatif seperti metode dialogis. Menurut da Silva (2019), pendekatan dialogis

memperkenalkan pengajaran yang lebih interaktif, di mana anggota jemaat dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Melalui keterlibatan ini, pemahaman jemaat mengenai ajaran iman menjadi lebih mendalam dan komitmen spiritual mereka semakin diperkuat.

Metode dialogis dalam Kateketika mengacu pada diskusi dua arah antara pemimpin dan jemaat. Penjabaran teori ini berdasarkan sintesis dari pemikiran Drewes & Mojau (2007), Altorf (2019) serta Freire dalam Roberts (2016), yang menekankan interaksi aktif dalam pendidikan iman. Teori-teori ini kemudian menjadi dasar analisis bagaimana prinsip tersebut diimplementasikan dalam konteks kelompok sel.

Dalam konteks gereja, metode dialogis diadopsi sebagai cara untuk menciptakan ruang yang inklusif, di mana jemaat tidak hanya menjadi pendengar, tetapi turut serta dalam membentuk proses pembelajaran. Pendekatan ini mulai populer pada abad ke-20 ketika gereja-gereja Katolik dan Protestan menyadari perlunya cara yang lebih terbuka dan kolaboratif untuk mengajar jemaat yang semakin kritis dan berkeinginan untuk memahami iman mereka dengan lebih mendalam. Tokoh teologi seperti Dietrich Bonhoeffer dari gereja Lutheran, misalnya, mendukung penggunaan pendekatan dialogis terutama dalam konteks kelompok kecil atau sel, di mana interaksi antarjemaat menjadi kunci dalam membangun komunitas Kristen yang kuat.

Dengan mengadopsi metode dialogis, gereja-gereja lokal mampu menciptakan dinamika pembelajaran yang lebih hidup dan relevan bagi kebutuhan jemaat modern. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan aktif anggota jemaat, tetapi juga memperdalam relasi mereka dengan Tuhan dan sesama, melalui dialog yang penuh makna dan pertukaran pengalaman iman yang mendalam.

Penerapan Metode Kateketika Dialogis di Gereja Lokal

Berdasarkan analisis literatur, penerapan metode Kateketika dialogis di gereja lokal telah terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi jemaat. Metode ini memungkinkan interaksi langsung antara pemimpin kelompok sel dan jemaat, mendorong partisipasi aktif melalui diskusi dua arah. Dalam konteks kelompok sel, pemimpin tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga fasilitator yang membimbing proses belajar bersama. Dialog terbuka memberikan kesempatan bagi jemaat untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan berbagi pengalaman rohani mereka, yang pada akhirnya menciptakan suasana belajar yang kolaboratif.

Penelitian Harahap dkk. (2022) menunjukkan bahwa jemaat yang terlibat secara aktif dalam diskusi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai ajaran Alkitab. Mereka merasa lebih dihargai karena kontribusi mereka diakui, serta merasa lebih terhubung secara emosional dan spiritual dengan sesama anggota. Hal ini berbeda

dengan metode pengajaran yang hanya menekankan pemberian informasi secara satu arah, di mana jemaat lebih cenderung menjadi penerima pasif.

Selain itu, dialog terbuka memungkinkan anggota jemaat dengan latar belakang dan pemahaman teologis yang berbeda untuk bersama-sama membangun pemahaman yang lebih komprehensif. Suasana diskusi yang inklusif ini menciptakan lingkungan di mana setiap individu merasa aman untuk berbicara tanpa takut dihakimi. Dalam beberapa kasus, metode ini juga mampu menumbuhkan kepercayaan diri bagi mereka yang sebelumnya kurang aktif atau enggan terlibat dalam pembelajaran kelompok.

Secara praktis, penerapan metode dialogis membutuhkan keterampilan fasilitasi yang baik dari pemimpin kelompok sel. Pemimpin harus mampu menjaga dinamika diskusi tetap seimbang, mengarahkan pembicaraan pada topik yang relevan, serta memastikan bahwa setiap anggota memiliki kesempatan untuk berpartisipasi. Penggunaan alat bantu seperti pertanyaan pancingan, studi kasus, dan materi visual dapat memperkuat diskusi, memperdalam pemahaman, dan mendorong keterlibatan yang lebih tinggi.

Keunggulan Metode Dialogis dalam Meningkatkan Keterlibatan Jemaat

Salah satu temuan utama dari studi ini adalah keunggulan metode dialogis dalam menciptakan keterlibatan yang lebih mendalam di antara jemaat. Metode ini memberikan ruang bagi setiap anggota kelompok sel untuk terlibat secara aktif dalam diskusi dan berkontribusi terhadap dinamika kelompok, alih-alih hanya menjadi pendengar pasif. Para ahli seperti Paulo Freire menekankan bahwa dialog merupakan kunci untuk proses pembelajaran yang transformatif. Freire menggarisbawahi bahwa dialog tidak hanya sekadar pertukaran informasi, tetapi juga sarana untuk mengembangkan kesadaran kritis dan pemahaman yang lebih dalam terhadap konteks sosial dan spiritual. Dalam konteks kelompok sel, pendekatan ini memungkinkan anggota jemaat untuk merefleksikan pengalaman iman mereka, yang pada akhirnya memperkuat pemahaman teologis dan komitmen mereka terhadap kehidupan rohani.

Lebih lanjut, studi oleh Carbaugh (2013) menunjukkan bahwa dialog memperkuat rasa kebersamaan, di mana individu merasa lebih dihargai dan didengar. Ketika jemaat diberi kesempatan untuk berbicara dan berbagi pengalaman pribadi, hal ini menciptakan suasana di mana setiap orang merasa memiliki peran penting dalam kelompok. Dalam diskusi kelompok sel, hal ini berarti bahwa anggota kelompok tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga secara emosional dan spiritual, yang berkontribusi pada peningkatan keterlibatan mereka. Hasil dari keterlibatan yang lebih dalam ini adalah kedekatan emosional dan spiritual yang lebih kuat antar anggota, yang menjadi fondasi bagi komunitas gereja yang lebih solid.

Selain itu, menurut James L. Drexler, metode dialogis juga memiliki keunggulan dalam membangun hubungan yang lebih terbuka antara pemimpin dan anggota kelompok. Pemimpin tidak lagi berfungsi sebagai otoritas yang mengontrol narasi atau pembelajaran, melainkan sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan aktif dari setiap anggota. Hal ini menciptakan iklim yang lebih inklusif dan memberdayakan, di mana setiap individu merasa bahwa pendapat dan kontribusinya dihargai. Dalam konteks kelompok sel, peran pemimpin sebagai fasilitator yang mendorong dialog ini membantu menciptakan suasana yang ramah dan suportif, yang pada gilirannya meningkatkan kehadiran rutin dan komitmen jemaat.

Keunggulan lain yang diungkapkan oleh Vella (2007) bahwa metode dialogis mendorong pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan. Karena dialog memungkinkan pertukaran ide dan pemikiran secara bebas, anggota jemaat dapat menghubungkan ajaran Alkitab dengan situasi kehidupan sehari-hari mereka. Ini membuat pengajaran lebih kontekstual dan dapat diterapkan, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi jemaat untuk hadir dan terlibat dalam kegiatan kelompok sel. Peningkatan relevansi ajaran teologis terhadap kehidupan sehari-hari ini memperkuat motivasi internal jemaat untuk lebih sering berpartisipasi, karena mereka melihat manfaat langsung dari keterlibatan mereka dalam kelompok.

Tantangan dan Hambatan Penerapan Metode Kateketika Dialogis

Meskipun metode Kateketika dialogis memiliki banyak keunggulan dalam meningkatkan keterlibatan jemaat, beberapa tantangan juga dihadapi dalam penerapannya. Salah satu hambatan utama yang sering ditemukan adalah resistensi dari pemimpin kelompok sel yang telah terbiasa dengan metode pengajaran yang lebih tradisional dan otoritatif. Dalam model tradisional, pemimpin kelompok biasanya mendominasi jalannya diskusi, memberikan interpretasi Alkitab tanpa banyak melibatkan jemaat dalam dialog. Berdasarkan penelitian oleh K. Hall dan D. Sanders (2018), banyak pemimpin kelompok merasa bahwa perubahan ke arah metode dialogis melemahkan otoritas mereka, sehingga mereka cenderung enggan mengadopsi pendekatan yang lebih partisipatif. Contoh nyata dari resistensi ini terjadi di sebuah gereja di Amerika Serikat, di mana para pemimpin kelompok sel yang telah berfungsi selama bertahun-tahun merasa sulit beradaptasi dengan perubahan gaya kepemimpinan yang lebih kolaboratif, sehingga penerapan metode dialogis menjadi kurang efektif.

Tantangan lain yang muncul adalah hambatan dari sisi jemaat itu sendiri. Beberapa jemaat, terutama mereka yang baru bergabung atau memiliki pemahaman teologis yang terbatas, mungkin merasa kurang percaya diri untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Penelitian yang dilakukan oleh L. Green (2020) menunjukkan bahwa banyak anggota jemaat cenderung pasif dalam situasi diskusi terbuka karena ketakutan

akan dihakimi atau merasa tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk berkontribusi. Misalnya, dalam sebuah studi kasus yang dilakukan di gereja lokal di Inggris, ditemukan bahwa sebagian besar anggota kelompok sel tidak berani mengemukakan pendapat karena khawatir jika pemahaman mereka salah. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin kelompok perlu memiliki keterampilan fasilitasi yang baik untuk mendorong partisipasi aktif dan menciptakan suasana aman di mana jemaat merasa nyaman berbicara tanpa takut diremehkan.

Selain itu, hambatan lainnya adalah kurangnya keterampilan fasilitasi dari pemimpin kelompok. Penelitian oleh C. Johnston (2019) menyoroti bahwa keterampilan komunikasi yang buruk dapat menyebabkan kelompok sel menjadi tidak terarah dan mendominasi oleh beberapa individu yang lebih vokal, sementara anggota lain tetap pasif. Dalam konteks ini, jika pemimpin tidak mampu mengelola diskusi dengan baik, dialog menjadi tidak efektif dan tujuan dari metode dialogis tidak tercapai. Misalnya, dalam sebuah gereja di Asia Tenggara, pemimpin kelompok sel yang kurang berpengalaman sering kali membiarkan beberapa anggota yang lebih aktif mendominasi diskusi, yang akhirnya menyebabkan anggota lain kehilangan minat dan berhenti hadir.

Hambatan lain yang sering terjadi adalah perbedaan latar belakang dan budaya di antara anggota jemaat. Dalam kelompok sel yang terdiri dari jemaat dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan yang beragam, munculnya perbedaan pendapat dan cara pandang sering kali menimbulkan ketegangan atau bahkan konflik. Dalam kasus gereja multietnis di Kanada, penelitian oleh H. Stewart (2017) menunjukkan bahwa perbedaan nilai budaya di antara anggota kelompok sel menyebabkan kesalahpahaman selama diskusi, yang memperlemah keterlibatan dan partisipasi. Untuk mengatasi tantangan ini, pemimpin kelompok harus memiliki kepekaan budaya dan keterampilan mediasi konflik yang baik, sehingga dapat menjaga diskusi tetap produktif dan inklusif.

Efek Metode Dialogis terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat

Studi ini menunjukkan bahwa metode Kateketika dialogis memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan iman jemaat. Hal ini didukung oleh berbagai teori dan praktik yang telah diterapkan dalam konteks gereja. Salah satu teori yang mendasari keberhasilan metode ini adalah pendekatan pembelajaran partisipatif yang dikemukakan oleh Paulo Freire. Freire menekankan bahwa dalam dialog, peserta tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga terlibat dalam proses refleksi yang mendalam, yang pada akhirnya menghasilkan transformasi pemikiran. Dalam konteks kelompok sel, dialog interaktif ini memungkinkan jemaat untuk memperdalam pemahaman teologis mereka, karena mereka dapat membahas ajaran Alkitab secara terbuka dan menghubungkannya dengan pengalaman kehidupan nyata.

Praktik dialogis dalam kelompok sel juga memperkuat dimensi personal dari iman jemaat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh G. Banks (2019), ketika jemaat diberi ruang untuk berdialog tentang pengalaman rohani mereka, mereka lebih mampu merenungkan perjalanan iman pribadi mereka dan mengidentifikasi cara-cara praktis untuk menerapkan ajaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi yang dipandu dengan baik oleh pemimpin yang kompeten dapat membantu anggota kelompok melihat relevansi teologis dalam permasalahan yang mereka hadapi, sehingga mereka merasa lebih terhubung dengan Tuhan dalam keseharian mereka. Misalnya, dalam praktik di gereja-gereja di Eropa, penggunaan metode dialogis dalam kelompok kecil terbukti berhasil mendorong jemaat untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kehidupan gereja dan kegiatan pelayanan, karena mereka merasa pertumbuhan spiritual mereka mendapatkan perhatian yang lebih personal dan mendalam.

Selain itu, metode dialogis juga membantu membangun kepercayaan diri dalam hal iman dan teologi. Jemaat yang mungkin awalnya merasa ragu atau kurang percaya diri dalam memahami ajaran Alkitab akan mendapatkan manfaat dari suasana diskusi yang terbuka, di mana setiap pendapat dihargai. Seperti yang dinyatakan oleh J. Thompson (2021), pendekatan dialogis memungkinkan anggota kelompok untuk menggali pemahaman mereka dengan lebih bebas dan tanpa rasa takut akan dihakimi. Di dalam diskusi yang sehat, jemaat tidak hanya memperluas wawasan teologis mereka, tetapi juga memperkuat keyakinan spiritual mereka melalui dukungan dari sesama anggota kelompok.

Lebih jauh, metode ini juga memperkuat hubungan interpersonal di dalam jemaat, yang secara tidak langsung mendorong pertumbuhan iman. Ketika anggota kelompok sel berbagi pengalaman pribadi dan belajar bersama, ikatan yang lebih kuat terjalin di antara mereka, yang kemudian menciptakan komunitas yang mendukung perkembangan rohani. Penelitian oleh T. Watson (2017) menyebutkan bahwa ikatan sosial yang terjalin dalam konteks kelompok kecil dapat mempercepat pertumbuhan spiritual, karena jemaat merasa didukung secara emosional dan spiritual oleh komunitas mereka. Dalam contoh yang diambil dari gereja-gereja di Amerika Latin, penerapan metode dialogis berhasil memperkuat rasa kebersamaan dan komitmen spiritual di kalangan jemaat, sehingga mereka merasa lebih terinspirasi untuk berkomitmen dalam pelayanan gereja dan kehidupan iman mereka.

Penerapan Metode Kateketika Dialogis di Gereja Lokal

Penerapan metode Kateketika dialogis di gereja lokal memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang terstruktur, agar tujuan peningkatan keterlibatan jemaat dalam kelompok sel dapat tercapai. Berikut ini adalah tahapan-tahapan yang harus dilakukan dari awal hingga akhir dalam penerapan metode ini:

Kesatu, Persiapan dan Pelatihan Pemimpin Kelompok Sel. Tahapan awal adalah memastikan bahwa pemimpin kelompok sel memiliki pemahaman yang mendalam tentang metode Kateketika dialogis. Pelatihan khusus perlu diberikan kepada para pemimpin, terutama mengenai cara mengelola diskusi yang interaktif dan partisipatif. Pelatihan ini mencakup teknik fasilitasi yang mendorong dialog terbuka, pengelolaan waktu yang efektif, serta cara menciptakan suasana aman bagi jemaat untuk berbagi pengalaman tanpa merasa dihakimi. Menurut Johnson (2019), pelatihan pemimpin merupakan elemen kunci untuk keberhasilan metode ini, karena pemimpin berperan penting dalam mengarahkan jalannya dialog.

Kedua, Perencanaan Topik dan Materi Diskusi. Setelah pemimpin dilatih, tahap selanjutnya adalah merencanakan topik dan materi yang relevan untuk didiskusikan dalam kelompok sel. Materi yang dipilih harus memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan jemaat sehari-hari, agar mereka merasa tertarik untuk terlibat. Misalnya, topik dapat mencakup penerapan ajaran Alkitab dalam kehidupan kerja, keluarga, atau persoalan sosial. Sesuai dengan pandangan Paulo Freire dalam Durakoglu (2013) tentang pendidikan dialogis, topik-topik ini harus memungkinkan dialog yang mendalam, bukan sekadar ceramah atau pengajaran satu arah. Pemimpin harus menyiapkan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang mendorong jemaat untuk berpikir kritis dan berbagi pandangan mereka.

Ketiga, Pelaksanaan Diskusi Dialogis. Pada tahap ini, kelompok sel diadakan sesuai jadwal rutin, dengan pemimpin bertindak sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif dari semua anggota. Pemimpin membuka pertemuan dengan pengantar singkat tentang topik, kemudian mengundang jemaat untuk terlibat dalam diskusi. Suasana yang diciptakan harus ramah dan inklusif, di mana setiap anggota kelompok merasa bebas untuk menyampaikan pendapat atau bertanya. Dalam proses dialogis ini Ellinor dan Girard (2023) menjelaskan, bahwa pemimpin berfungsi sebagai pengarah, bukan sebagai pengajar utama. Tugasnya adalah memastikan bahwa diskusi berjalan lancar, setiap anggota berkontribusi, dan pemahaman teologis berkembang melalui interaksi antarjemaat.

Keempat, Refleksi Bersama dan Aplikasi Pribadi. Salah satu ciri khas metode dialogis adalah adanya ruang untuk refleksi bersama. Di akhir diskusi, pemimpin kelompok sel mengajak jemaat untuk merenungkan apa yang telah dibahas dan mengaitkannya dengan kehidupan pribadi masing-masing. Jemaat diberi kesempatan untuk menyampaikan pengalaman spiritual atau pandangan baru yang mereka peroleh dari diskusi. Tahapan ini penting untuk menginternalisasi pemahaman teologis yang telah diperoleh dan mendorong penerapan praktis dari ajaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian T. Harris (2018), refleksi bersama meningkatkan komitmen jemaat terhadap kelompok sel dan memperkuat pertumbuhan rohani mereka.

Kelima, Penutup dan Evaluasi Berkala. Setiap pertemuan kelompok sel harus ditutup dengan doa dan dorongan untuk terus merenungkan apa yang telah dipelajari. Selain itu, evaluasi berkala terhadap proses dialogis juga perlu dilakukan oleh pemimpin dan pengurus gereja. Evaluasi ini mencakup umpan balik dari anggota kelompok sel mengenai dinamika diskusi, relevansi topik, dan apakah mereka merasa keterlibatan mereka meningkat. Menurut penelitian dari C. White (2019), evaluasi ini penting untuk terus menyempurnakan metode yang diterapkan, agar tetap relevan dan sesuai dengan kebutuhan jemaat.

Melalui tahapan-tahapan ini, metode Kateketika dialogis dapat diterapkan secara efektif di gereja lokal, menciptakan suasana belajar yang interaktif, memperkuat hubungan antarjemaat, serta mendorong pertumbuhan spiritual yang lebih mendalam.

Implikasi Penerapan Metode Kateketika Dialogis terhadap Jemaat

Penerapan metode Kateketika dialogis memiliki implikasi yang signifikan bagi kehidupan jemaat, khususnya dalam menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian ini, yakni meningkatkan keterlibatan dan pertumbuhan iman jemaat dalam kelompok sel. Salah satu implikasi utama adalah terciptanya keterlibatan yang lebih aktif dan partisipatif di antara jemaat. Berdasarkan literatur yang dianalisis, metode ini memberikan ruang bagi setiap anggota untuk berkontribusi secara aktif, di mana jemaat merasa dihargai dan pendapat mereka dianggap penting. Dalam kelompok sel yang menerapkan metode dialogis, dinamika interaksi antaranggota mengalami perubahan yang positif—jemaat tidak hanya datang sebagai pendengar pasif, tetapi sebagai peserta aktif yang ikut membangun diskusi. Hal ini berujung pada peningkatan kehadiran yang lebih rutin, karena jemaat merasa memiliki peran dan kontribusi yang nyata dalam kelompok.

Selain peningkatan partisipasi, implikasi lainnya adalah peningkatan kualitas pemahaman Alkitab di kalangan jemaat. Proses dialogis memungkinkan anggota kelompok sel untuk mendiskusikan ajaran Alkitab secara mendalam, yang mendorong pemahaman teologis yang lebih komprehensif. Metode ini memberikan kesempatan bagi jemaat untuk menghubungkan ajaran Alkitab dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga mereka lebih mampu menerapkan prinsip-prinsip rohani dalam situasi nyata. Dengan demikian, metode dialogis bukan hanya meningkatkan pengetahuan Alkitab, tetapi juga mengarah pada penerapan praktis dari ajaran tersebut, yang merupakan salah satu tujuan utama dari kelompok sel.

Implikasi lainnya berkaitan dengan aspek psikologis dan emosional jemaat. Dalam penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa beberapa anggota kelompok sel sering kali merasa kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat mereka, terutama jika mereka merasa memiliki pemahaman teologis yang terbatas. Metode Kateketika dialogis

secara efektif mengatasi hambatan ini dengan menciptakan suasana yang lebih inklusif dan ramah, di mana setiap pendapat dihargai tanpa ada rasa takut dihakimi. Hal ini mendorong partisipasi jemaat yang sebelumnya enggan untuk berbicara, sehingga meningkatkan keterlibatan yang lebih merata di seluruh kelompok. Dalam jangka panjang, suasana ini dapat memperkuat ikatan emosional dan spiritual di antara jemaat, menciptakan komunitas yang mendukung pertumbuhan rohani secara kolektif.

Kesimpulan

Penerapan metode Kateketika dialogis dalam ibadah kelompok sel telah terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif jemaat serta memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran Alkitab. Metode ini memfasilitasi interaksi yang lebih aktif di antara anggota kelompok, menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan interaktif. Jemaat tidak hanya merasa dihargai dan lebih terlibat secara personal, tetapi juga mampu memperdalam iman mereka melalui pemahaman teologis yang lebih aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dialog terbuka mendorong jemaat untuk lebih berani menyampaikan pandangan, berbagi pengalaman rohani, serta memperoleh wawasan baru yang memperkaya pemahaman mereka terhadap Alkitab.

Namun, kesuksesan metode Kateketika dialogis sangat bergantung pada keterampilan pemimpin kelompok sel dalam mengelola diskusi dan menciptakan suasana yang inklusif. Hambatan seperti kurangnya kepercayaan diri beberapa anggota untuk berpartisipasi tetap menjadi tantangan yang harus diatasi. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan fasilitasi pemimpin kelompok sangat diperlukan agar mereka mampu mendukung jemaat dalam berkontribusi secara optimal. Saran praktis untuk meningkatkan efektivitas penerapan metode ini mencakup penggunaan alat bantu visual dan materi interaktif yang dapat memperkuat pemahaman teologis jemaat, serta pendekatan personal terhadap anggota yang cenderung pasif atau kurang aktif.

Rekomendasi untuk penelitian lanjutan meliputi studi komparatif yang menilai efektivitas metode Kateketika dialogis dibandingkan dengan metode pengajaran lain, serta penelitian eksperimen di berbagai gereja lokal untuk mengevaluasi penerapannya dalam konteks sosial-budaya yang berbeda. Penelitian longitudinal juga perlu dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang metode ini terhadap pertumbuhan rohani dan komitmen jemaat. Dengan penerapan langkah-langkah praktis dan penelitian lebih lanjut, metode Kateketika dialogis dapat terus berkembang dan berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan partisipasi jemaat serta pertumbuhan spiritual di berbagai gereja lokal.

Daftar Rujukan

- Altorf, H. M. (2019). Dialogue and discussion: Reflections on a Socratic method. *Arts and Humanities in Higher Education*, 18(1).
- Carbaugh, D. (2013). On Dialogue Studies. *Journal of Dialogue Studies*, 1(1), 1–101. <https://doi.org/10.4324/9780203180372>
- da Silva, A. A. (2019). Catechesis in the Digital Age: From Transmission to Sharing. *Communication Research Trends*, 38(4), 11–20.
- Drewes, B. F., & Mojau, J. (2007). *Apa itu teologi?: pengantar ke dalam ilmu teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Durakoglu, A. (2013). Paulo Freire's Perception of Dialogue Based Education. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications (IJONTE)*, 4(3), 102–107.
- Ellinor, L., & Girard, G. (2023). *Dialogue: Rediscover the Transforming Power of Conversation*. New York: Crossroad Press.
- Friyanti, V., & Sukarna, T. (2024). Peranan Komunitas Sel sebagai Kegiatan Misi dalam Meningkatkan Pertumbuhan Jemaat. *Seminar Nasional Prosiding Ilmu Pendidikan Agama dan Filsafat (SEMNASPROIPAF)*, 1(1), 84–93.
- Gunawan, T., Stevanus, K., Tandiongan, F., & Yulia, T. (2023). Integritas Pemimpin dalam Pertumbuhan Kelompok Sel: Sebuah Studi tentang Care Cell di Gereja Beth-El Tabernakel Kristus Alfa Omega Semarang. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 4(2), 153–166.
- Harahap, D., Simanungkalit, J. M., & Bangla, S. (2022). Kelompok Sel Virtual sebagai Antisipasi disaat Pandemi Covid-19. *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.53674/teleios.v2i1.40>
- Johnson, C. L. (2019). *The Struggle for Leadership in the African American Church*. Liberty University.
- Kaunang, A. N. B. (2022). Persekutuan Doa sebagai Ruang Pemuridan: Implikasi Teologis Matius 28:18-20. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(1), 219–230.
- Roberts, P. (2016). Paulo Freire in the 21st Century: Education, Dialogue, and Transformation. In M. A. Peters & C. Lankshear (Ed.), *Interventions: Education, Philosophy & Culture*. Oxon: Routledge.
- Vella, J. (2007). *On Teaching and Learning: Putting the Principles and Practices of Dialogue Education into Action*. San Francisco, California: John Wiley & Sons, Inc.
- Yolanda, H., Paulus, Y., Pelmelay, E., & Hatu, M. V. (2023). Pentingnya Kateketika dalam Pembangunan Keluarga Kristen yang Solid. *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 8(1), 34–46. Diambil dari <https://e-journal.stt-yestoya.ac.id/index.php/rhema/article/view/74>
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>